

Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap *Bullying* pada Siswa Kelas X SMA  
Negeri 96 Jakarta

Kezia Dhiya Fitronella, Dwi Dasalinda

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah

Prof.Dr.Hamka

keziadhiya25@gmail.com<sup>1</sup> dwidasalinda@uhamka.ac.id<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to measure students' understanding of bullying among 10th-grade students at SMA Negeri 96 Jakarta. Bullying is a serious issue that can affect students' mental and physical health, making a good understanding of bullying crucial for its prevention and resolution. The research method used is a descriptive survey with a questionnaire as the data collection instrument. The questionnaire covers various aspects of bullying, including its definition, types of bullying, negative impacts, and prevention and handling strategies. The sample in this study consists of 52 10th-grade students. The results show that most students have a fairly good understanding of the definition and types of bullying. Although the students' basic understanding of bullying is quite good, further efforts are needed in education and raising awareness about the impacts and handling of bullying. The recommendation of this study is to implement comprehensive anti-bullying education programs in schools to create a safe and supportive learning environment for all students.*

**Keywords:** *Bullying, Student Understanding, Bullying Impact, Bullying Prevention*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap *bullying* di kalangan siswa kelas X SMA Negeri 96 Jakarta. *Bullying* adalah masalah serius yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik siswa, sehingga pemahaman yang baik tentang *bullying* sangat penting untuk mencegah dan mengatasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif dengan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Kuesioner tersebut mencakup berbagai aspek *bullying*, termasuk definisi, jenis-jenis *bullying*, dampak negatif, serta strategi pencegahan dan penanganannya. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X yang berjumlah 52 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang cukup baik tentang definisi dan jenis-jenis *bullying*. Meskipun pemahaman dasar siswa mengenai *bullying* sudah cukup baik, masih diperlukan upaya lebih lanjut dalam edukasi dan peningkatan kesadaran tentang dampak serta penanganan *bullying*. Rekomendasi penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan program pendidikan anti-*bullying* yang komprehensif di sekolah-sekolah guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

**Kata Kunci:** *Bullying, Pemahaman Siswa, Dampak Bullying, Pencegahan Bullying*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk membentuk perilaku peserta didik agar lebih positif. Dalam proses ini, terjadi transfer pengetahuan dan nilai-nilai. Salah satu tahapan penting dalam pendidikan formal adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), yang mencakup periode pertengahan masa remaja, biasanya

antara usia 15 hingga 18 tahun. Pada fase ini, terjadi perkembangan signifikan dalam kemampuan berpikir peserta didik (Lestari, 2019). Salah satu tugas perkembangan penting pada masa remaja adalah menyesuaikan nilai-nilai dengan norma-norma orang dewasa, termasuk pengembangan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Kegagalan dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini, khususnya yang berkaitan dengan perilaku sosial yang bertanggung jawab, dapat membuat remaja rentan terhadap perilaku agresif atau tindakan kekerasan seperti *bullying* (Purnaningtyas, 2015).

*Bullying* adalah fenomena sosial yang paling sering terjadi di lingkungan pendidikan dan termasuk dalam tiga dosa besar pendidikan, bersama dengan kekerasan seksual dan intoleransi (Kemdikbudristek, 2022). Fenomena ini telah menjadi perhatian serius di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. *Bullying* di sekolah tidak hanya berdampak buruk pada korban secara emosional, psikologis, dan fisik, tetapi juga dapat mempengaruhi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Khususnya, *bullying* di kalangan siswa SMA menjadi perhatian utama karena masa remaja adalah periode rentan di mana identitas individu sedang terbentuk.

Di Indonesia, meskipun terdapat berbagai upaya untuk mengatasi masalah *bullying* di sekolah, masih banyak laporan kasus *bullying* yang terjadi setiap tahunnya, termasuk di tingkat SMA. Pada tahun 2024, tantangan ini tetap berlanjut, di mana kemajuan teknologi dan perubahan dinamika sosial dapat memperumit atau mengubah pola perilaku *bullying*.

Sekolah menjadi lokasi utama terjadinya *bullying* terhadap anak. Berdasarkan laporan Comparitech, sebanyak 82,8% insiden *bullying* dilaporkan terjadi di lingkungan pendidikan. Lokasi lainnya termasuk di dalam bus (32,5%), media sosial dan aplikasi (19,2%), luar gedung sekolah (17%), pesan teks (11%), video gim daring (7,9%), internet (non-medsos) (6,8%), panggilan telepon (3,8%), dan email (3,3%) (Annur, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-5 dari 78 negara dengan tingkat murid yang mengalami perundungan (Jayani, 2019). Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa tiga dari empat anak dan remaja yang pernah mengalami kekerasan melaporkan pelakunya adalah teman sebaya. Menurut studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) tahun 2018, 40% pelajar mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan (Rahmawati, 2023).

Data PISA 2018 menunjukkan bahwa 41,1% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami *bullying*, jauh di atas rata-rata negara OECD yang hanya 22,7%. Menurut Wakil Ketua Komisi X Abdul Fikri Faqih, perundungan sering terjadi karena masalah fisik, terutama terhadap murid dengan kebutuhan khusus. Selain perundungan, 15% murid mengaku mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina, 20% mengalami pencurian barang, 14% diancam, dan 18% didorong oleh temannya (Jayani, 2019).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 53 kasus perundungan di lingkungan sekolah dan 168 kasus perundungan di dunia maya

pada tahun 2022. Dari Januari hingga Oktober 2022, kasus perundungan di sekolah meningkat menjadi 81 kasus, sementara kasus di dunia maya menurun menjadi 18 kasus. Ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan belum serius dilakukan oleh pihak terkait (Saputra, 2022).

Menurut Tempo.co, terdapat 127 kasus kekerasan di sekolah yang ditangani dari 2021 hingga 2023, dengan mayoritas berkaitan dengan *bullying*. Banyak anak Indonesia yang berisiko mengalami berbagai bentuk kekerasan di sekolah, dengan angka mencapai 20-30% berdasarkan data KPAI dan Asesmen Nasional (Chairunnisa, 2023).

*Bullying* penting untuk diatasi karena menimbulkan dampak negatif, seperti dampak psikologis dan emosional pada korban, penurunan prestasi akademik, serta potensi masalah kesehatan mental. Di DKI Jakarta, 35% remaja dilaporkan mengalami *bullying*, menunjukkan adanya hubungan antara perilaku teman sebaya dengan kejadian *bullying* pada remaja (Herlyssa et al., 2022).

Salah satu faktor internal yang diperkirakan mempengaruhi sikap terhadap *bullying* adalah pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman mengenai *bullying* pada siswa diperlukan untuk meminimalisasi risiko terjadinya *bullying*. Kurangnya pemahaman terhadap *bullying* dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku tersebut (Saribu, 2015).

Survei Kesehatan Berbasis Sekolah Global (The Global School-Based Health Survey) tahun 2015 memberikan data penting mengenai kekerasan fisik dan *bullying* di kalangan siswa sekolah menengah atas, menunjukkan pentingnya investasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta program anti-*bullying* di sekolah. Sebanyak 32% anak berusia 13-17 tahun pernah mengalami serangan fisik dalam 12 bulan terakhir, sementara 20% pernah mengalami perundungan (*bullying*). Penelitian di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan bahwa 35,2% dari 54 responden remaja mengalami *bullying*. Mayoritas responden berusia 17-19 tahun (55,6%), berjenis kelamin perempuan (81,5%), dan sedang menempuh pendidikan di SMA/SMK/MA/ sederajat (61,1%) (Herlyssa et al., 2022).

Hasil observasi awal di SMAN 96 Jakarta menunjukkan bahwa perilaku *bullying* terjadi di kalangan siswa. Observasi dilakukan selama Pengenalan Lapangan Persekolahan 2 (PLP 2) di SMAN 96 Jakarta. Beberapa tindakan *bullying* yang sering terjadi meliputi mengejek, memberikan kata-kata tidak baik, memukul, mengolok-olok, dan menertawakan. Pengamatan lebih lanjut mengungkapkan bahwa siswa di kelas tersebut tidak memahami bahwa tindakan mereka termasuk dalam kategori *bullying* dan menganggapnya sebagai candaan.

Observasi ini diperkuat dengan wawancara dan diskusi peneliti dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 96 Jakarta. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa banyak siswa kelas X melakukan *bullying*, menyebabkan beberapa siswa menangis, merasa terkucilkan, menyendiri, dan tidak memiliki teman. Menurut laporan guru BK, kasus *bullying* terjadi karena siswa belum memiliki pemahaman yang baik mengenai tindakan yang termasuk dalam kategori *bullying*. Selain itu, SMAN 96 Jakarta merupakan sekolah inklusif yang

mencakup siswa dengan kebutuhan khusus (disabilitas), namun belum ada pengukuran tingkat pemahaman siswa terhadap *bullying*.

Dengan demikian, *bullying* di sekolah merupakan masalah serius yang dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesejahteraan fisik, emosional, dan psikososial siswa. Penelitian ini akan mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap *bullying*, sehingga dapat menjadi kunci dalam pencegahan dan penanggulangan masalah terkait perilaku *bullying*.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang mengumpulkan data berupa angka atau jenis data lain yang dapat dikuantifikasikan dan dianalisis secara statistik (Hermawan, 2019). Metode survei digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui angket, yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan fenomena hasil penelitian. Metode survei ini sering diterapkan pada subjek yang banyak, dengan tujuan mengumpulkan pendapat atau informasi mengenai status gejala pada saat penelitian berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa kelas X SMAN 96 Jakarta terhadap *bullying*.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 96 Jakarta, berjumlah 251 siswa. Populasi adalah kumpulan subjek yang akan digeneralisasikan hasil penelitiannya (Hermawan, 2019). Dalam konteks ini, populasi mencakup objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan (Sugiyono, 2007). Sampel penelitian diambil dari populasi ini menggunakan teknik Random Sampling, yang memastikan setiap subjek memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel penelitian (Arikunto, 2022). Berdasarkan metode ini, diambil 20% dari populasi atau sebanyak 52 siswa.

Pengukuran sampel dilakukan untuk memastikan sampel yang diambil benar-benar representatif dari populasi. Pengambilan sampel secara acak memastikan setiap subjek memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya (Amirudin et al., 2022). Pada penelitian ini, jumlah sampel yang diambil adalah 52 siswa dari total populasi 251 siswa kelas X SMAN 96 Jakarta. Jumlah ini sesuai dengan standar minimal penelitian kuantitatif eksperimental dan komparatif yang memerlukan minimal 30 responden per kelompok yang akan dibandingkan (Gay, Mills, & Airasian, 2012).

Data dikumpulkan melalui instrumen variabel terikat, yaitu tingkat pemahaman siswa terhadap *bullying*. Variabel penelitian adalah atribut atau faktor yang mempunyai variasi tertentu dan ditetapkan untuk dipelajari (Hermawan, 2019). Penelitian ini mengukur pemahaman siswa tentang *bullying*, yang merupakan fenomena kompleks melibatkan interaksi antara faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Aspek-aspek seperti psikologi individu, faktor sosial, lingkungan keluarga, kondisi sekolah, dan pengaruh media serta teknologi semuanya berperan dalam memahami dan mengatasi *bullying*. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam untuk pencegahan dan penanggulangan perilaku *bullying* di sekolah.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengetahuan terkait pemahaman *bullying* yang dilakukan dalam penelitian ini pada dasarnya diukur menggunakan sebuah skala terkait pemahaman *bullying* yang diketahui oleh siswa kelas X SMA Negeri 96 Jakarta yang dimana dalam penganalisisannya menggunakan pengembangan dari modifikasi model skala likert. Sebagai bentuk pengetahuan dari tingkat pemahaman *bullying* pada siswa dilakukan dengan penerapan statistik deskriptif yang dimana mencakup penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, lingkaran, piktogram, perhitungan mean, modus, median, desil, persentil, penyebaran data, standar deviasi, dan persentase. Sehingga setelah data nantinya diperoleh akan dilakukan penjabaran dan juga pendeskripsian dari setiap hasil yang didapatkan agar sesuai dengan data yang diperoleh.

Pada dasarnya untuk mengetahui sebuah tingkat pemahaman siswa terhadap apapun termasuk pada pemahamannya akan *bullying* terdapat beberapa aspek yang dapat digunakan. Adapun menurut dari Bloom (1979:89) disampaikan bahwa pada pemahamannya terbagi menjadi tiga aspek yakni pada terjemahan, pemaknaan dan juga ekstrapolasi. Ketiganya pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang dapat dilakukan sebagai bentuk pengukuran untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam hal apapun terutama pada tingkat pemahamannya akan *bullying*. Sebagai hal diketahui oleh masyarakat umum pada saat ini banyak sekali kasus terkait *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah karena masih rendahnya pemahaman siswa terhadap *bullying* yang terjadi, sehingga biasanya ketika terjadi tindakan *bullying* mereka tidak mehamai pemaknaan dari *bullying* itu seperti apa sehingga terkadang hanya dianggap sebuah candaan. Melalui pengukuran dengan tiga aspek yang digunakan tentunya akan mengetahui pemahaman *bullying* para siswa agar dapat terhindar dan menghindari tindakan *bullying* yang mampu merusak secara fisik maupun nonfisik.

Tindakan *bullying* yang terjadi biasanya ketika seseorang merasa dianiaya, takut, atau terintimidasi sebagai akibat dari tindakan verbal, fisik, atau mental orang lain. Ia takut perilaku serupa akan terjadi lagi, dan ia merasa tidak berdaya untuk menghentikannya. *Bullying* di lembaga pendidikan dapat terjadi antar siswa, siswa dengan guru, guru dengan siswa, guru dengan guru, orang tua siswa dengan pengajar, dan sebaliknya, serta dalam lingkungan civitas akademika lembaga pendidikan atau sekolah.

Berhubungan dengan hal ini aspek-aspek yang sudah disampaikan dapat diukur melalui sebuah skoring yang mampu memudahkan peneliti dalam melihat tingkat pemahaman dari masing-masing aspek yang digunakan. Nantinya setelah dilakukan pengukuran terhadap ketiga aspek yang digunakan akan didapatkan sebuah hasil berupa diketahui aspek mana saja yang berpengaruh terhadap tingkat pemahaman *bullying* siswa kelas X SMAN 96 Jakarta. Adapun pemahaman lebih lanjut terkait hasil penelitian yang telah dilakukan dimana didapatkan sebagai berikut :

## Deskripsi Aspek Terjemahan

Pengukuran pada aspek ini menggunakan 20 pertanyaan yang harus diisi oleh setiap informan dengan menggunakan skala pengukuran 1-4, dimana nilai 1 adalah nilai terendah dengan kategori sangat paham dan nilai 4 adalah nilai tertinggi dengan kategori tidak paham. Didapatkan sebuah kemungkinan dimana nilai skor tertinggi sebesar  $20 \times 4 = 80$  point, dan pada nilai total skor terendah adalah  $20 \times 1 = 20$  point. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan perolehan nilai mean dari aspek terjemahan sebesar 72, pada nilai modus didapatkan hasil sebesar 80, pada nilai media didapatkan hasil sebesar 75 dan pada nilai standar deviasi memiliki nilai 7,6. Adapun hasil dari pengkategorisasian pada aspek pemaknaan yang didapatkan penjelasan sebagai berikut :

**Tabel 1.** Kategorisasi Aspek Pemaknaan

Interval	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
20-35	Sangat Paham	0 Siswa	0%
35-50	Paham	0 Siswa	0%
50-65	Kurang Paham	11 Siswa	21%
65-80	Tidak Paham	41 Siswa	79%
<b>Jumlah</b>		<b>52 Siswa</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data diolah tahun 2024

Berdasarkan pada tabel diatas didapatkan sebuah hasil dimana dalam 52 siswa yang menjadi responden dalam penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil 41 siswa atau sebesar 79% siswa kelas X SMAN 96 Jakarta berada pada kategori tidak paham terkait pemahaman *bullying*. Hal ini menandakan pada dasarnya setiap siswa masih belum mengetahui pemaknaan maupun pemahaman siswa pada gagasan *bullying*. Belum adanya pemahaman terkait definisi awal atau pemahaman dari konsep dari *bullying* tentunya menjadi sebuah hal yang sangat serius dalam pelaksanaan program beliajr ini. Kurangnya kemampuan menerjemahkan *bullying* mempunyai pengaruh besar terhadap pemahaman anak terhadap *bullying*. Salah satu kekuatan siswa dalam mengenali perundungan adalah kemampuan penerjemahan mereka yang kuat. Siswa dengan tingkat pemahaman yang tinggi harus memahami pengertian *bullying*, apapun cara penyampaiannya.

Masih banyak siswa yang belum memahami makna dan juga pengertian dasar dari *bullying* tentunya akan semakin besar dampaknya. Mereka percaya bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang wajar dan biasa, tanpa memikirkan dampaknya. Menurut guru BK tersebut, banyak anak muda yang terus melakukan tindakan *bullying* tanpa mereka sadari. Mayoritas siswa mengeluh kepada gurunya karena mengolok-olok nama orang tuanya, dilecehkan oleh senior, dan kesulitan lainnya. Tingkah laku pelaku yang menakutkan menimbulkan beberapa dampak bagi korbannya, namun pelaku tidak mengetahuinya.

Penindasan (*bullying*) kini dikenal luas sebagai masalah serius yang mempengaruhi banyak siswa di sekolah. Hal ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk pemahaman langsung secara verbal dan fisik, serta bentuk tidak langsung seperti pengucilan yang disengaja dan penargetan seseorang melalui

teknologi siber. Penindasan yang terus-menerus dan parah dapat menimbulkan konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang, sehingga menyulitkan korban untuk membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain dan bagi pelaku intimidasi untuk menghindari tindakan kriminal atau menjadi pelaku kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun bentuk humor ini berdampak pada banyak anak-anak kita, ada beberapa strategi efektif untuk mengatasinya ketika hal itu terjadi. Penindasan di Sekolah melihat penelitian terkini untuk lebih memahami sifat penindasan dan mengapa hal itu sering terjadi.

Pemahaman siswa terhadap perilaku *bullying* sangatlah penting. *Bullying* belakangan ini merajalela hampir di setiap sekolah. Anak yang mempunyai kesadaran yang kuat terhadap tindakan *bullying* akan berusaha semaksimal mungkin untuk menghindarinya, namun anak yang tidak paham akan tindakan *bullying* akan sulit untuk menghindarinya. Siswa harus memahami apa itu *bullying* agar terhindar dari dampak buruk dari *bullying*. Hal ataupun tindakan yang perlu diwaspadai pada dasarnya adalah ketika tidak mengetahui pemaknaan ataupun deskripsi dasar dari *bullying* tentunya akan membuat dalam bertindak menjadi diluar batas dan tidak menerapkan norma yang ada. Sehingga sangat perlu sekali setiap siswa memiliki pemahaman dan juga pengenalan dari hal dasar terkait *bullying* yang ada di sekolah. Hal ini dikarenakan ketika memahami makna dari *bullying* tentunya akan membuat diri untuk menjauhi tindakan *bullying* yang sangat merugikan si korban.

### Deskripsi Aspek Pemaknaan

Pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 10 kuisisioner yang dimana disebarkan kepada siswa kelas X SMAN 96 Jakarta. Penggunaan pemaknaan dimana jawaban tertinggi adalah 4 serta yang terendah adalah 1. Adapun kemungkinan yang dapat diasumsikan dimana ketika  $10 \times 4 = 40$  dan pada nilai total skor terendah adalah  $10 \times 1 = 10$  sehingga diperoleh mean sebesar 35, pada nilai modus dimana sebanyak 40 dengan nilai median sebesar 36 dan nilai standar deviasi sebesar 4,5 dimana nilai ini masih rendah dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya.

Tabel 2. Aspek Pemaknaan

Interval	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
10-17,5	Sangat Paham	21 Siswa	40%
17,5-25	Paham	31 Siswa	60%
25-32,5	Kurang Paham	0 Siswa	%
32,5-40	Tidak Paham	0 Siswa	%
<b>Jumlah</b>		<b>52 Siswa</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data diolah tahun 2024

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil dimana pada aspek pemaknaan dari *bullying* pada siswa SMAN 96 Jakarta dihasilkan sebanyak 60% bahwa siswa memiliki pemaknaan paham terkait *bullying* itu seperti apa. Pemaknaan terkait pengetahuan akan *bullying* menjadi sebuah aspek yang dapat dijadikan sebagai bahan ukur untuk mengetahui penggunaan pada media sosial yang lebih bermanfaat. Sejauh mana para siswa memahami pemaknaan dari *bullying* mempengaruhi perilaku mereka. Siswa yang memahami makna dan dampak dari penindasan cenderung menghindari perilaku yang memfasilitasi terjadinya penindasan. Dalam skenario ini, keterlibatan guru dalam mendukung pemahaman siswa sangatlah penting, karena anak-anak belajar tidak hanya dari apa yang mereka lihat tetapi juga dari pengalaman mereka, yang membentuk perilaku mereka. Jika seorang siswa pernah mengalami perundungan dan tidak mampu menyadari keseriusan situasi yang terjadi, hal ini dapat mengakibatkan perilaku perundungan di masa depan.

Pada aspek pemaknaan didapatkan pemahaman dimana tingkat pemaknaan yang sudah paham menjadi sebuah hal yang mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat pemahaman *bullying* pada siswa. Sejauh ini didapatkan hasil dimana pemaknaan memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan dengan nilai terjemahaman, sehingga dalam penerapannya siswa sudah mulai memaknai arti dari *bullying* itu sendiri. Melalui data penelitian yang telah didapatkan di atas maka didapatkan bahwa kemampuan pemaknaan siswa terhadap *bullying* di sekolah sudah baik. Membaiknya data menunjukkan bahwa kemampuan pada para siswa di SMAN 96 Jakarta sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat pemahaman *bullying*. Sebuah tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap *bullying* yakni dengan memberikan penjelasan secara langsung dan jelas terkait pemaknaan sesungguhnya terkait *bullying*.

Pemahaman merupakan proses yang dilalui siswa sebelum menerapkannya secara efektif di sekolah. Dalam hal pemahaman siswa terhadap perilaku *bullying*, tahap pemahaman akan berkaitan dengan penerapannya, khususnya apakah siswa akan melakukan perilaku *bullying* di sekolah atau tidak. Kesalahpahaman dapat berujung pada perundungan yang banyak terjadi pada anak-anak Indonesia. Memang benar, perilaku ini terlihat seperti biasa, tanpa disadari dampak jangka panjangnya baik bagi korban maupun pelaku perundungan. Tindakan ini dapat mengakibatkan kematian dan trauma jangka panjang yang jelas menghambat pembelajaran dan perkembangan mental anak. Mereka yang melakukan pelecehan di sekolah berasal dari keluarga berantakan yang tidak mendapat perhatian yang layak dari orang tuanya. Sedangkan pelaku *bullying* menysasar anak-anak yang mendapat banyak perhatian dari orang tuanya, banyak menghabiskan waktu bersama keluarga, dan menjaga ikatan yang kuat antara orang tua dan anak.

Faktor pengaruh teman sebaya juga dapat menyebabkan terjadinya kejadian *bullying*. Hal ini dikarenakan mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman sekelasnya dan membentuk kelompok (*genk*). Akibatnya, faktor-faktor yang dipicu oleh teman sebaya dapat memberikan pengaruh negatif dengan memberikan persepsi bahwa penindasan tidak berdampak apa-apa dan merupakan



tindakan yang dapat diterima. Pencarian remaja akan identitas diri dapat mencakup bergabung dengan kelompok teman sebaya atau organisasi yang mereka sukai. Remaja menikmati penerimaan kelompok karena memungkinkan mereka mendiskusikan ide dan pengalaman mereka dengan teman sebaya dan kelompoknya. Kelompok teman sebaya yang mengalami kesulitan di sekolah akan mengalami dampak negatif seperti kekerasan, ketidakhadiran, dan kurangnya rasa hormat terhadap teman sebaya dan guru. Teman dalam lingkungan pendidikan harus bertindak sebagai "mitra" anak-anak.

### Deskripsi Aspek Ekstrapolasi

Jumlah pernyataan yang ada pada aspek ekstrapolasi sebanyak 19 item yang dimana lebih lanjut skor jawaban ayng tertinggi adalah 4 serta pada skor jawaban yang terendah adalah 1. Didapatkan hasil kemungkinan yang dimana nilai skor tertinggi adalah  $19 \times 4 = 76$  dan juga nilai total skor terendah adalah  $19 \times 1 = 19$ . Adapun hasil dari mean yang telah didapatkan dari perhitungan dimana sebesar 68, kemudian pada nilai modus yakni sebesar 76, serta nilai median pada data didapatkan sebesar 70,5 dan nilai standar deviasi dalam hasil penelitian aspek ini sebesar 7,8. Adapun hasil pengkategorisasn dari pemahaman *bullying* bagi siswa dimana dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 3.** Kategorisasi Aspek Ekstrapolasi

Interval	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
19-33	Sangat Paham	0 Siswa	0%
33-47	Paham	0Siswa	0%
47-61	Kurang Paham	12 Siswa	23%
61-76	Tidak Paham	40 Siswa	77%
<b>Jumlah</b>		<b>52 Siswa</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data diolah, Tahun 2024

Berdasarkan pada data diatas diketahui bahwa pemahaman siswa pada aspek ekstrapolasi memiliki nilai yang besar dan masuk kedalam kategori tidak paham yang dimana memiliki frekuensi sebanyak 40 siswa dan dengan besaran presentase 77%. Pada pemahaman hal ini didapatkan sebuah kesimpulan bahwa kemampuan siswa terhadap meramalkan kecenderungan adanya tindakan pengutaraan konsekuensi dan juga implikasi yang digambarkan masih kurang paham dan cenderung siswa tidak mengetahui tindakan yang dilakukan untuk mengatasi terjadinya *bullying* di sekolah. Siswa sulit untuk membedakan tindakan mana yang dapat diterapkan untuk mengatasi dan masuk kedalam tindakan kategori *bullying*, sehingga sering kali kesulitan dalam menentukan sebuah sikap yang dapat diambil dan harus dilakukan ketika terjadinya *bullying* pada siswa.

Pada dasarnya tindakan *bullying* dapat digambarkan sebagai sebuah perilaku agresif yang dimana dilakukan dengan cara disengaja yang menggunakan ketidakseimbangan kekuasaan dan kekuatan untuk menyerang, menendang, mendorong, menghina, mengejek, menggoda, menghina, dan membahayakan keselamatan orang lain. *Bullying* digambarkan sebagai penyerangan yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang terhadap orang yang sama, menggunakan kekerasan dan wewenang untuk melukai seseorang yang dibenci melalui berbagai cara, dan pelaku merasa puas ketika ia telah melakukannya secara emosional, fisik, dan verbal.

Penindasan mempunyai dampak negatif terhadap anak-anak (korban), yang mengakibatkan berkembangnya sejumlah akibat. Siswa seringkali mengalami kecemasan, ketakutan akan hukuman, penganiayaan, atau keputusan sebagai akibat dari perasaan rendah diri dan kecil terhadap lingkungannya, khususnya dalam konteks pendidikan. Konsekuensi lain dari perilaku *bullying* termasuk penyakit mental seperti putus asa, kemarahan yang parah, keinginan untuk membalas dendam, depresi, rendah diri, kecemasan, kurang percaya diri, dan bahkan penggunaan obat-obatan terlarang dan penolakan untuk bersekolah, yang mana bisa berakibat fatal. Bunuh diri adalah respons paling efektif terhadap situasi ini.

Secara keseluruhan berdasarkan ketiga aspek yang telah dilakukan penganalisisan didapatkan pemahaman dimana aspek yang sudah memiliki implikasi yang baik terhadap pemahaman siswa terhadap tindakan *bullying* di sekolah pada siswa SMAN 96 Jakarta adalah pada aspek pemaknaan. Pada penerapannya para siswa sudah memahami terkait pengintepretasian dari sebuah tindakan dan juga contoh yang termasuk kedalam tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah. Sehingga dengan ini para siswa sudah dapat membedakan mana tindakan yang termasuk kedalam tindakan *bullying* maupun bukan. Melalui pemahaman terkait pemaknaan tindakan *bullying* tentunya para siswa sudah dapat menjelaskan dan juga mampu menggambarkan sebuah bentuk ide maupun gagasan terkait tindakan *bullying* yang dapat terjadi melalui media lain yang serupa.

Pemahamannya pada bilang lain tentunya perlu diperhatikan dengan serius, dimana hal ini dikarenakan pada dasarnya tindakan *bullying* merupakan sebuah tindakan yang mampu mengakibatkan sebuah tindakan fatal jika tidak dapat ditangani secara serius. Sehingga dalam kehidupan secara langsung ketika ketiga ini memiliki implikasi yang sama-sama baik tentunya akan membuat pemahaman terkait *bullying* menjadi lebih meningkat dan dapat terhindar dari adanya tindakan-tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman siswa kelas X SMA Negeri 96 Jakarta terhadap *bullying* masih tergolong rendah, terutama pada aspek terjemahan dan ekstrapolasi. Sebanyak 79% siswa tidak memahami konsep dasar *bullying*, seperti definisi dan jenis-jenis *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa belum dapat menerjemahkan tindakan *bullying* dengan benar, yang seringkali

dianggap sebagai candaan biasa. Rendahnya pemahaman ini berdampak serius karena siswa yang tidak menyadari bahwa tindakan mereka tergolong *bullying* cenderung mengulang perilaku tersebut tanpa memahami konsekuensinya. Standar deviasi yang tinggi pada aspek terjemahan (7,6) dan ekstrapolasi (7,8) juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa sangat bervariasi, menandakan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih konsisten dan mendalam.

Namun, pada aspek pemaknaan, sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Sebanyak 60% siswa tergolong memahami makna dan dampak *bullying*, yang mencerminkan adanya kesadaran yang lebih baik terhadap konsekuensi dari perilaku *bullying*. Pemahaman ini penting karena siswa yang mengerti makna dan dampak *bullying* cenderung menghindari tindakan tersebut dan lebih mampu mengidentifikasi serta menanggapi situasi *bullying* dengan tepat. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman pada aspek terjemahan dan ekstrapolasi. Rekomendasi dari penelitian ini adalah implementasi program pendidikan anti-*bullying* yang komprehensif, melibatkan berbagai metode seperti diskusi, simulasi, dan penggunaan media sosial, untuk memastikan setiap siswa memiliki pemahaman yang holistik tentang *bullying*. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung, serta mengurangi kejadian *bullying* secara signifikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agung Wibowo, D. S. (2022). Analisis Efektifitas Media Flashcard Pada Siswa Sekolah Rimba . *Jurnal Ilmu Pendiikan*, 1-8.
- Amirudin, Agustina, T. S., Rusmayani, N. G., Ningsih, K. P., Wulandari, S., Yuniarti, I., & Mujiani, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Anggraeni, N. O. (2022). *Penggunaan Media Flashcard dalam Peningkatan Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Madina*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Annur, C. M. (den 18 Mei 2021). *Perundungan Anak Paling Banyak Terjadi di Sekolah*. Hämtat från databoks.katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/18/perundungan-anak-paling-banyak-terjadi-di-sekolah>
- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Azizah, E. N. (2020). *Pendidikan Anti Bullying dalam Kitab Al-Akhlaq Li Al Banin*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Chairunnisa, N. (den 7 November 2023). *Kemendikbud Tangani 127 Kasus Kekerasan di Sekolah, Terbanyak Perundungan*. Hämtat från tempo.co: <https://tekno.tempo.co/read/1793884/kemendikbud-tangani-127-kasus-kekerasan-di-sekolah-terbanyak-perundungan>
- Cindy Nur Khaliza, B. I.-M. (2021). Efek *Bullying*, Kekerasan Fisik, dan Kekerasan Seksual terhadap Gejala Depresi pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia: Analisis Data Global School-Based Student Health Survey Indonesia 2015. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 98-106.
- Diana Ika Novitasari, R. N. (2020). Penerapan Strategi Guru Dalam Menangani School *Bullying* Siswa di Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa Kota Mojoerto (Studi kasus di SMP taman Siswa Kota Mojokerto). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1104-1116.
- Ela Zain Zakiyah, S. H. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*. *Jurnal Peneliian & PPM*, 129-389.
- Endra, F. (2017). *Pedoman Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)*. Sidoarjo: Zifatama Jawaara.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2012). *Educational Research*. United States of America: Pearson.
- Grista N. A. Damanik, R. D. (2019). Gambaran Perundungan pada SiswaTingkat SMA di Indonesia. *Jurnal Psikogenesis*, 28-40.
- Hartika Sari Butar Butar, Y. K. (2022). Persepsi Pelaku Terhadap *Bullying* dan Humor. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 372-379.
- Herlyssa, N. P. (2022). Perilaku teman sebaya Meningkatkan Kejadian *Bullying* Remaja. *Jurnal Fisioterapi dan Kesehatan Indonesia*, 111-117.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Method*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Herpratiwi. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.

- Heti Novita Sari, P. P. (2022). Perilaku *Bullying* Yang Menyimpang dari Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2095-2102.
- Janice Richardson, E. M. (2017). *Bullying: Perspectivesm Practice, anda Insight*. Paris: Council of Europe Publishing.
- Jayani, D. H. (den 12 Desember 2019). *PISA: Murid Korban 'Bully' di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia*. Hämtat från databoks.katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>
- Kemdikbudristek, T. T. (den 22 Mei 2022). *Sahabat Karakter*. Hämtat från cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/sahabatkarakter/kegiatan/12189ae3-093f-4c7b-bb8f-4f233ed7854e.pdf>
- Laily Febria Purnaningtyas, A. M. (2015). Konsep Diri dan Kecenderungan *Bullying* Siswa SMK Semarang. *Jurnal Empati*, 186-190.
- Menestrel, F. R. (2016). *Preventing Bullying Through Science, Policy, and Practice*. United States of America: The National Academies Press.
- Muamalah, I. (2021). *Pengaruh Media Flashcard Terhadap Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah di RA Hidayatthullab Lampung Selatan*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Nafiati, D. A. (2016). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 151-172.
- Nor Hadijah, P. J. (2023). Hubungan Tindakan *Bullying* dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja di SMA "X" Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 573-580.
- Olweus, D. (2013). *School Bullying: Development and Some Important Challenges*. *The Annual Review of Clinical Psychology*, 751-781.
- Prayadnya, P. A., & Jayantika, G. A. (2018). *Panduan Penelitian EKsperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Purnomo, W., & Bramantoro, T. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Pers.
- Rahmad Dwi Muharis, C. Y. (2022). Efektivitas Media Flashcard dalam Meningkatkan Self Control Peserta Didik. *Research and Development Journal Of Education*, 683 – 689.
- Rahmawati, A. (den 8 Oktober 2023). *Tingkat Bullying di Sekolah Meningkat, Solusi Melindungi Anak-Anak Masa Depan*. Hämtat från Kumparan: <https://kumparan.com/anisa-rahmawatii/tingkat-bullying-di-sekolah-meningkat-solusi-melindungi-anak-anak-masa-depan-21JSV8MaQNk/2>
- Rigby, K. (2007). *Bullying in Schools and what to do about it*. Australia: ACER Press.
- Saadah, B., & Cici, Y. (2022). Efektivitas Media Flashcatd untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Pada Siswa. *Research and Development Journal Of Education*, 572-579.
- Saribu, E. C. (2015). *Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Bullying Pada Kelas IX SMP N 8 Cilacap*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sector, U. E. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

- Setya Adi Sancaya, N. y. (2021). Pengendalian Perilaku *Bullying* Siswa Melalui Pemanfaatan Media BK Dalam Pemberian layanan Bimbingan dan Konseling. *Konseling Kearifan Nusantara (KKN) 2 dan Call For Papers*, 281-292.
- Shane R. Jimerson, S. M. (2010). *Handbook of Bullying in Schools: An International Perspective*. New York: Routledge.
- Sudijono, A. (2011). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- T.A. Hopeman, K. S. (2020). Dampak *Bullying* Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 52-63.
- UNICEF. (2020). *Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi*. Jakarta: UNICEF.
- Wahyuningsih, S. (2021). *Stop Perundungan/Bullying Yuk!* Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Yenes, I. (2016). Perilaku *Bullying* dan Peranan Guru BK/Konselor dalam Pengentasannya (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 3 Lubuk Basing). *Konselor*, 116-123.
- Yuli Siswati, M. S. (2023). Peran Satuan Tugas Anti *Bullying* Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena . *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1-6.
- Ziying Chen, L. F. (2021). A Literature Review of the Reasons for School *Bullying* in China. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 230-435.